

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Kajian Pustaka

Kajian kepustakaan merupakan kajian yang berfokus pada penelitian terdahulu yang ditujukan untuk memperkuat kajian penelitian, sehingga aspek-aspek substansi dari penelitian terdahulu yang belum pernah diteliti dapat dilakukan dengan penelitian yang akan datang. Kajian kepustakaan juga memiliki fungsi sebagai pedoman dan menunjukkan keaslian ataupun originalitas penelitian tentang “komunikasi interpersonal guru sekolah luar biasa pada pelajar berkebutuhan khusus tunagrahita dalam proses belajar mengajar pada masa pandemi Covid-19 di SLB-C YKB Garut”

Tujuan dari kajian pustaka yaitu, untuk menemukan keyakinan mengenai posisi penelitian yang sedang dilakukan dengan penelitian-penelitian lain yang sudah ada sebelumnya serta mengemukakan catatan-catatan kritis terhadap penelitian lain yang sudah ada, baik berkenaan dengan prosedur penelitian maupun pendekatan-pendekatan yang digunakan. Penelitian terdahulu digunakan peneliti sebagai upaya dalam melakukan perbandingan dan untuk menemukan inspirasi baru terkait penelitian selanjutnya. Disamping itu penelitian terdahulu membantu peneliti dalam memposisikan penelitian dan menunjukkan keaslian dari penelitian yang dilakukan.

2.2 Tinjauan Hasil Penelitian Terdahulu

2.2.1 Penelitian Terdahulu Dalam Perspektif 1

Sitti Nurallan dan Sudirman T. Daipatama, 2020, (Jurnal Nasional) Analisis Proses Belajar Guru Kelas Dalam Pembelajaran Luring Pada Masa Pandemi Covid-19 Terhadap Siswa Tunagrahita Di Sekolah Luar Biasa Negeri Tolitoli, Vol1, no2 (2020), Program Studi Teknologi Pendidikan, Universitas Madako Tolitoli.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh bagaimana proses mengajar guru kelas dalam pembelajaran luring dimasa pandemi covid-19 terhadap siswa tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Negeri Tolitoli, dalam observasi awal penelitian terdahulu ini, yang dilakukan oleh peneliti di Sekolah Luar Biasa Negeri Tolitoli ini peneliti mendapatkan informasi bahwa jumlah guru kelas di sekolah tersebut berjumlah lima orang, satu diantaranya guru kelas yang mengabungkan rombongan belajar yaitu kelas satu di gabung dengan rombongan belajar kelas dua. Hal tersebut bisa terjadi karena keterbatasan jumlah tenaga pendidik di Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Tolitoli. Juga dalam penelitian ini dijelaskan bahwa guru kelas Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Tolitoli menerapkan sistem pembelajaran dengan metode luring (luar jaringan) pada siswa berkebutuhan khusus salah satunya terhadap siswa tunagrahita yang ada di sekolah tersebut. Sistem pembelajaran luring (luar jaringan) di peruntukan oleh siswa penyandang disabilitas termasuk siswa tunagrahita karena siswa tersebut tidak mampu menggunakan sistem pembelajaran daring (dalam

jaringan) dikarenakan keterbatasan kemampuan dalam mengoperasikan teknologi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses mengajar guru kelas dalam pembelajaran luring pada masa pandemi covid-19 terhadap siswa tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Negeri Tolitoli. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, dalam penelitian ini, peneliti tersebut merancang metode penelitian yang meliputi, (1) rancangan penelitian, (2) subjek dan objek penelitian, (3) metode pengumpulan data dan instrumen, dan (4) teknik analisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Keterampilan membuka dan menutup pelajaran (2) Keterampilan menjelaskan (3) Keterampilan bertanya (4) Keterampilan memberi penguatan (5) Keterampilan menggunakan media pembelajaran (6) Keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil (7) Keterampilan mengelola kelas (8) Keterampilan mengajar perorangan atau kelompok kecil. Dari delapan keterampilan dasar mengajar guru, tujuh di antaranya dapat dilaksanakan dengan baik sedangkan salah satu keterampilan tidak dilaksanakan yaitu keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil karena kemampuan siswa tunagrahita di bawah rata-rata siswa normal sehingga menyulitkan mereka untuk saling berdiskusi dalam suatu kelompok pembelajaran.

2.2.2 Penelitian Terdahulu Dalam Perspektif 2

Eva Menageti dan Sri Herwindya Baskara Wijaya, 2016, (Jurnal Nasional) Pola Komunikasi Interpersonal Pelajar Tunagrahita (Study Kualitatif Tentang Pola Komunikasi Interpersonal Antara Guru dan Pelajar

Tunagrahita Untuk Menanamkan Kemandirian Dalam Aktivitas Sehari-hari di SDLB-C Setya Darma Solo), Universitas Sebelas Maret, Semarang.

Komunikasi merupakan salah satu bagian terpenting bagi manusia, terutama dalam kehidupan bersosial. Karena dengan melakukan komunikasi, manusia dapat berinteraksi dengan manusia lainnya. Komunikasi interpersonal merupakan rangkaian tindakan maupun kegiatan yang terjadi secara terus-menerus dan bersifat dinamis. Namun seperti yang kita ketahui, kemampuan berbahasa juga didukung dengan kecerdasan intelegensi yang memadai. Oleh karena itu jika seseorang mengalami gangguan mental, maka orang tersebut akan kehilangan sebagian sistem motoriknya terutama dalam mengabstraksi maupun memvisualisasi peristiwa yang ada di sekitarnya. Tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang memiliki intelektual di bawah rata-rata. Kecerdasan di bawah rata-rata normal menyebabkan anak tunagrahita kesulitan pada empat hal yang berkaitan dengan atensi (attention), daya ingat (memory), bahasa (language) dan akademik (academics). Adanya keterbelakangan mental yang dialami pelajar SDLB-C Setya Dharma Solo tidak menghambat adanya interaksi antara guru dan murid. Dimana dalam proses komunikasi yang dilakukan secara intens menumbuhkan hubungan secara interpersonal. Guru SDLB-C Setya Dharma Solo tidak hanya dituntut untuk mengajar, tetapi juga memahami pelajar tunagrahita.

Marhaeni fajar komunikasi interpersonal sebagai suatu proses, dimana komunikasi merupakan rangkaian tindakan, kejadian dan kegiatan yang terjadi

terus menerus atau dapat dikatakan sesuatu yang dinamis. Dimana proses komunikasi interpersonal bersifat sirkuler dan terjadi secara terus menerus. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini menggunakan purpose sampling, dimana peneliti menentukan populasi untuk menjadi anggota sampel sesuai dengan kebutuhan penelitian. Adapun metode pengumpulan data yang dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Wawancara dilakukan pada subyek penelitian ini adalah guru di yaitu SDLB-C Setya Dharma Solo dan orang tua murid dari pelajar. Sedangkan obyek dalam penelitian ini adalah pelajar SDLB-C Setya Dharma Solo. Dalam penelitian ini, menggunakan analisis data berdasarkan model analisis interaktif Miles dan Hubberman.

Berdasarkan penelitian yang telah diuraikan dalam bab sebelumnya tentang pola komunikasi interpersonal antara guru dan pelajar tunagrahita untuk menanamkan kemandirian dalam aktivitas sehari-hari di SDLB-C Setya Dharma Solo dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Komunikasi dalam penanaman kemandirian bagi pelajar tunagrahita yang dilakukan oleh guru dan pelajar tunagrahita bersifat pasif. Meski demikian feed back tetap ditunjukkan dengan perilaku yang ditunjukkan oleh pelajar tunagrahita. Dalam interaksi yang terjalin, guru yang berperan menjadi komunikan mendominasi hubungan komunikasi dengan pelajar tunagrahita. Selain itu dalam hubungan komunikasi ini terdapat gangguan yang menyebabkan pesan yang akan disampaikan terhambat. Gangguan tersebut berasal dari pelajar tunagrahita yang memiliki keterbelakangan

mental. Sehingga pesan yang disampaikan oleh guru sulit untuk diterima oleh para pelajar tunagrahita.

Terdapat beberapa faktor yang mendukung penanaman kemandirian bagi pelajar tunagrahita. Faktor pendukung dibedakan menjadi faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang mendukung penanaman kemandirian berasal dari sarana dan prasarana yang cukup memadai. Selain itu para guru yang mengajar juga memiliki pengalaman dalam menangani pelajar tunagrahita. Namun yang paling utama adalah semangat pelajar tunagrahita dalam belajar dan bersekolah. Selain itu peran orang tua sebagai faktor eksternal juga merupakan hal yang terpenting. Kerjasama dari orang tua dan guru akan membuat komunikasi dalam pembelajaran akan lebih mudah.

Selain faktor pendukung, adapula faktor penghambat bagi pelajar tunagrahita dalam menanamkan kemandirian. Dari faktor internal sendiri seperti fasilitas sekolah dalam mendukung penanaman kemandirian sendiri masih terbatas. Perilaku pelajar tunagrahita yang cenderung tidak dapat terkontrol menjadi kendala tersendiri bagi para guru untuk membimbing dan berkomunikasi dengan mereka. Sedangkan lingkungan sekitar pelajar tunagrahita yang kurang sehat membuat mereka sulit untuk berkembang.

2.2.3 Penelitian Terdahulu Dalam Perspektif 3

Rizqha Cendika Raharjo, 2016, (Jurnal Pendidikan Khusus) Model Pembelajaran Langsung Terhadap Kemampuan Bina Diri Siswa Tunagrahita, Universitas Negeri Surabaya, Jawa Timur.

Menurut Delphie (2006:15) anak tunagrahita adalah anak yang mempunyai tingkat intelektual dibawah rerata. Selain itu juga mengalami hambatan terhadap perilaku adaptif selama perkembangan hidupnya dari 0 hingga 18 tahun. Siswa tunagrahita ringan memiliki tingkat intelegensi antara 68-52 menurut Binet dan menurut skala Wechsler (WISC) memiliki inteligensi 69-55 (Somantri,2007:106). Ketetapan dalam Undang – Undang No. 20 Tahun 2003 bagi anak tunagrahita sangat berarti karena memberi landasan yang kuat bahwa anak tunagrahita perlu memperoleh kesempatan yang sama sebagaimana mestinya yang diberikan kepada anak normal lainnya dalam hal pendidikan dan pengajaran. Pemberian layanan pendidikan khusus yang relevan dan kebutuhannya, diharapkan sisa potensi yang dimiliki anak anak tunagrahita dapat berkembang secara optimal sehingga keberadaan anak tunagrahita di komunitas anak normal tidak semakin terpuruk. Kemampuan keterbatasan berpikir mereka, tidak dapat dipungkiri lagi bahwa mereka sudah tentu mengalami kesulitan menyesuaikan diri di lingkungannya. Dengan demikian perkembangan untuk penguasaan menolong diri sendiri mengalami keterlambatan. Banyak faktor-faktor yang menghambat hak siswa berkebuuhan khusus dalam mencapai kepemilikannya, baik hak dalam pendidikan maupun hak memperoleh dan memiliki hidup yang lebih baik. Salah satu aspek

yang terhambat adalah kemampuan menolong diri sendiri atau yang dikenal dengan bina diri. Perlu diketahui, bahwasannya kemampuan siswa dalam kegiatan yang berhubungan dengan bina diri bukanlah sebuah warisan, melainkan sesuatu yang harus dipelajari dan diajarkan. Untuk mengajarkan bina diri memasak sederhana, dibutuhkan sebuah model pembelajaran yang dapat menunjang pembelajarannya. Salah satu model pembelajaran tersebut adalah model pembelajaran langsung. Menurut Trianto (2011:29) model pengajaran langsung adalah salah satu pendekatan mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar mengajar yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan bertahap. Model pembelajaran langsung secara empiris dilandasi oleh teori belajar perilaku yang menekankan pada perubahan perilaku sebagai hasil belajar yang diobservasi. Dalam pembelajaran langsung ini, bergantung pada pengalaman siswa termasuk pemberian penguatan melalui timbal balik kepada siswa.

Desain penelitian yang digunakan ialah “One-group Pretest-Posttest Design” yaitu eksperimen yang menggunakan pre-test dan post-test untuk membandingkan keadaan sebelum diberikan perlakuan dan setelah diberikan perlakuan (Sugiyono, 2015:110). Penelitian ini menggunakan desain melalui tes sebelum diberikan perlakuan (O1) dan setelah diberikan perlakuan (O2), sehingga terdapat perbandingan antara O1 dan O2 untuk mengetahui efektifitas perlakuan (X).

Pada hasil pre tes, siswa memperoleh rata-rata nilai 57% sedangkan sesudah diberikan intervensi adalah 89%. Melihat dari rata-rata nilai pre tes dan pos tes tersebut, dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh model pembelajaran langsung terhadap kemampuan bina diri siswa tunagrahita ringan di SLB B/C Siti Hajar Sidoarjo. 2. Dari hasil perhitungan secara statistik menunjukkan bahwa nilai Z_H $2,05 > Z_{tabel} 1,96$. Hal ini menunjukkan perubahan positif dari sebelum dan sesudah di berikan treatment. Maka diputuskan menolak H_0 dan menerima H_a . Berdasarkan uraian diatas dapat diambil simpulan bahwa “Ada pengaruh model pembelajaran langsung terhadap kemampuan bina diri pada siswa tunagrahitaringan”

TABEL 2.1

MATRIKS

Matriks Penelitian Terdahulu Dari Sitti Nurallan dan Sudirman T. Daipatama

No	Item	Peneliti 1
1	Nama, Tahun, Judul dan Nama Kota	Sitti Nurallan dan Sudirman T. Daipatama, 2020, (Jurnal Nasional) Analisis Proses Belajar Guru Kelas Dalam Pembelajaran Luring Pada Masa Pandemi Covid-19 Terhadap Siswa Tunagrahita Di Sekolah Luar Biasa Negeri Tolitoli, Tolitoli.
2	Tujuan Penelitian	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses mengajar guru kelas dalam pembelajaran luring pada masa pandemi covid-19 terhadap siswa tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Negeri Tolitoli
3	Pendekatan Penelitian	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif

4	Teori	Instrumen
5	Hasil Penelitian	Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) Keterampilan membuka dan menutup pelajaran (2) Keterampilan menjelaskan (3) Keterampilan bertanya (4) Keterampilan memberi penguatan (5) Keterampilan menggunakan media pembelajaran (6) Keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil (7) Keterampilan mengelola kelas (8) Keterampilan mengajar perorangan atau kelompok kecil.
6	Perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang akan Peneliti lakukan	Persamaan : objek yang diteliti membahas mengenai proses belajar mengajar guru terhadap siswa tunagrahita pada masa pandemi. Perbedaan : teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori instrumen.
7	Kritik	Menurut saya, tidak lengkapnya teori dan tidak adanya data penguat yang digunakan membuat data yang diperoleh.

Sumber : Hasil Olah Data Peneliti 2021

TABEL 2.2

Matriks Penelitian Terdahulu dari Eva Menageti dan Sri Herwindya Baskara Wijaya, 2016

No	Item	Peneliti 1
1	Nama, Tahun, Judul dan Nama Kota	Eva Menageti dan Sri Herwindya Baskara Wijaya, 2016, Pola Komunikasi Interpersonal Pelajar Tunagrahita (Study Kualitatif Tentang Pola Komunikasi Interpersonal Antara Guru dan Pelajar Tunagrahita Untuk Menanamkan Kemandirian Dalam Aktivitas Sehari-hari di SDLB-C Setya Darma Solo), Semarang.
2	Tujuan Penelitian	Komunikasi dalam penanaman kemandirian bagi pelajar tunagrahita yang dilakukan oleh guru dan pelajar tunagrahita bersifat pasif. Meski demikian feed back tetap ditunjukkan dengan perilaku yang ditunjukkan oleh pelajar tunagrahita.

3	Pendekatan Penelitian	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif
4	Teori	Purpose sampling
5	Hasil Penelitian	Terdapat beberapa faktor yang mendukung penanaman kemandirian bagi pelajar tunagrahita. Faktor pendukung dibedakan menjadi faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang mendukung penanaman kemandirian berasal dari sarana dan prasarana yang cukup memadai. Selain itu para guru yang mengajar juga memiliki pengalaman dalam menangani pelajar tunagrahita. Namun yang paling utama adalah semangat pelajar tunagrahita dalam belajar dan bersekolah.
6	Perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang akan Peneliti lakukan	Persamaan : objek yang diteliti membahas mengenai komunikasi interpersonal guru dan pelajar berkebutuhan khusus tunagrahita Perbedaan : teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori purpose sampling.

7	Kritik	Jurnal yang diteliti oleh peneliti tidak adanya informasi mengenai jumlah informan yang dijadikan subjek dalam penelitian
---	--------	---

Sumber : Hasil Olah Data Peneliti 2021

TABEL 2.3

Matriks Penelitian Terdahulu dari Rizqha Cendika Raharjo, 2016

No	Item	Peneliti 1
1	Nama, Tahun, Judul dan Nama Kota	Rizqha Cendika Raharjo, 2016, Model Pembelajaran Langsung Terhadap Kemampuan Bina Diri Siswa Tunagrahita, Surabaya
2	Tujuan Penelitian	Yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk mengkaji ada atau tidaknya pengaruh model pembelajaran langsung terhadap kemampuan bina diri pada siswa tunagrahita Kelas VII di SLB B/C Siti Hajar Sidoarjo

3	Pendekatan Penelitian	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif
4	Teori	Purpose sampling
5	Hasil Penelitian	Terdapat beberapa faktor yang mendukung penanaman kemandirian bagi pelajar tunagrahita. Faktor pendukung dibedakan menjadi faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang mendukung penanaman kemandirian berasal dari sarana dan prasarana yang cukup memadai. Selain itu para guru yang mengajar juga memiliki pengalaman dalam menangani pelajar tunagrahita. Namun yang paling utama adalah semangat pelajar tunagrahita dalam belajar dan bersekolah.
6	Perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang akan Peneliti lakukan	Persamaan : objek yang diteliti membahas mengenai komunikasi interpersonal guru dan pelajar berkebutuhan khusus tunagrahita Perbedaan : teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori purpose sampling.

7	Kritik	Dalam penelitian ini abstrak yang ditulis oleh peneliti hanya menggunakan bahasa Inggris saja, hal ini memungkinkan akan membuat peneliti selanjutnya yang kurang memahami bahasa Inggris sedikit kebingungan karena adanya beberapa istilah yang berbeda dengan bahasa Indonesia.
---	--------	--

Sumber : Hasil Olah Data Peneliti 2021

2.3 Kerangka Pemikiran

2.3.1 Kerangka Teoretis

Pada kerangka teoritis penelitian membahas mengenai teori yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Berdasarkan penelitian dengan judul “Komunikasi Interpersonal Guru Sekolah Luar Biasa Pada Pelajar Berkebutuhan Khusus Tunagrahita Dalam Proses Belajar Mengajar Pada Masa Pandemi Covid-19 di SLB-C YKB Garut” maka teori yang sesuai dengan penelitian tersebut yaitu teori komunikasi interpersonal.

2.3.1.1 Definisi Ilmu Komunikasi

Istilah komunikasi dalam bahasa inggris disebut dengan *communication* berasal dari kata latin, yaitu *communicatio* yang memiliki arti sama, kata sama disini diartikan sebagai makna yang sama atau persamaan dalam mengartikan sebuah pesan, simbol, dan isyarat. Komunikasi merupakan suatu aktivitas atau peristiwa tranmisi informasi, yang merupakan proses penyampaian informasi antara individu dengan individu atau individu dengan kelompok, melalui sistem simbol yang umum digunakan seperti pesan verbal dan tulisan, serta melalui pesan non verbal seperti isyarat atau simbol lainnya. Menurut Handoko komunikasi adalah proses pengalihan pengertian dalam bentuk gagasan atau informasi dari seseorang ke lain orang, yang melibatkan lebih dari sekedar kata-kata yang digunakan dalam percakapan, tetapi juga ekspresi wajah, intonasi, titik putus lokal dan sebagainya. (Ngalimun,2018).

Tujuan dari komunikasi yakni untuk membuat suatu persamaan antara pengirim pesan dengan penerima pesan. Komunikasi yang berhasil ditandai dengan adanya kesamaan atau persamaan persepsi dalam membangun sebuah makna secara bersamaan. Di dalam komunikasi perlu adanya hubungan timbal balik atau feed back yang terjadi antara pengirim pesan dan penerima pesan. Pengirim pesan disebut dengan komunikator, dan penerima pesan disebut komunikan. Menurut Harold Lasswell, komunikasi adalah sebuah upaya sistematis yang dimulai dari “who says, what in which channel, to whom, with what effect?” (Hidayat, 2012).

Fungsi komunikasi sosial ini juga berperan dan sering dilakukan, yaitu sebagai berikut:

1. Pembentukan konsep diri, konsep diri biasanya terbentuk ketika berinteraksi dengan keluarga karena lingkungan sosial pertama kita adalah keluarga, kerabat, dan orang-orang lain di dekat kita.
2. sebagai pernyataan eksistensi diri, ketika berkomunikasi dengan orang lain, secara otomatis itu merupakan sebuah pernyataan bahwa kita ini ada dan hidup di dunia ini.
3. Untuk kelangsungan hidup, menjalin hubungan dengan baik, memupuk hubungan yang harmonis dan mendapatkan kebahagiaan.

Menurut (Deddy Mulyana 2018), fungsi komunikasi sebagai komunikasi sosial mengisyaratkan bahwa komunikasi sangat penting untuk membangun konsep-konsep diri seseorang, aktualisasi diri, komunikasi sebagai kelangsungan hidup untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari berbagai macam tekanan dan

ketegangan, dan memupuk suatu hubungan dengan orang lain. Interaksi sosial biasanya dilakukan oleh individu dengan adanya timbal balik antar individu satu dengan individu yang lainnya, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok lainnya, segi hubungan komunikasi antar individu dengan individu lainnya dapat dilihat melalui:

1. Frekuensi Hubungan

Yakni etika seseorang sering melakukan interaksi dan menjalin kontak sosial dengan orang lain maka akan semakin meningkat tingkat interaksinya, dan ketika seseorang sering menjalin kontak sosial dengan orang lain, maka akan semakin baik pula hubungan sosial yang mereka bangun.

2. Intensitas Hubungan

Yaki dimana keadaan seseorang dalam menjalin kontak sosial dan hubungan dengan orang lain secara terus-menerus (intens) atau tidak.

3. Populasi Hubungan

Yaitu seberapa banyak jumlah seseorang atau teman dalam menjalin hubungan sosial.

Komunikasi dapat diartikan sebagai rangkaian peristiwa yang sedang berlangsung untuk mencapai tujuan dan hasil tertentu. Ketika seorang individu berinteraksi dengan individu lainnya, terdapat komponen yang harus diperhatikan, proses komunikasi itu sendiri merupakan rangkaian kegiatan atau peristiwa ketika pesan mulai disampaikan sendiri, sampai terjadinya tindakan sebagai pengaruh dari pesan itu atau tidaknya perubahan pada sasaran. Jenis-jenis komunikasi pun dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

1. Komunikasi Verbal, yaitu komunikasi yang dilakukan dengan baik dengan kata-kata yang baik secara lisan maupun tulisan, Jalaludin Rahmat (dalam Dasrun H, 2012:10), mendefinisikan secara fungsional dan formal. Secara fungsional, bahasa diartikan sebagai alat yang dimiliki bersama untuk mengungkapkan gagasan. Ia menekankan dimiliki bersama karena bahasa hanya dapat dipahami bila ada kesepakatan diantara anggota-anggota kelompok sosial untuk menggunakannya. Secara formal, bahasa diartikan sebagai semua kalimat yang terbayangkan, yang dapat diubah menurut peraturan tata bahasa. Komunikasi verbal mencakup aspek-aspek berupa: Vocabulary (perbendaharaan kata- kata), racing (kecepatan), intonasi suara, humor, singkat dan jelas dan timing (waktu yang tepat)
2. Komunikasi Non-verbal, yaitu komunikasi yang dilakukan tanpa kata-kata, dinyatakan melalui gerak tubuh seperti isyarat, ekspresi wajah, kontak mata, dan sentuhan.

Melalui komunikasi seseorang dapat menjaga hubungan dengan orang lain. Dalam hal ini untuk menjaga hubungan tersebut diperlukan komunikasi yang baik dan efektif, dan perlu mempertimbangkan beberapa hal ketika pengirim, mengemas dan menyampaikan pesan tersebut kepada penerima. Yaitu dengan:

- a. Benar-benar memahami orang lain atau lawan bicaranya sendiri. Dalam hal ini komunikasi empatik adalah bentuk komunikasi tertinggi, di mana pengirim atau komunikator harus terlebih dahulu memahami karakteristik

juga memahami kepribadian lawan bicara, serta mengerti maksud dan tujuannya.

- b. Keramahan dan kesopanan saat menjalin komunikasi agar terjalin suatu hubungan.
- c. Saling menghormati, menghargai setiap individu
- d. Sikap dan rasa empati, dimana kita harus memiliki dan mempunyai kemampuan mendengarkan orang lain, dan memahami situasi juga yang dihadapi orang lain.
- e. *Audible* yang memiliki makna dapat didengarkan dan dimengerti dengan baik. Artinya pesan yang disampaikan oleh komunikator dapat diterima oleh komunikan dan disampaikan dengan cara atau sikap yang dapat diterima.
- f. *Clarity* kejelasan informasi yang disampaikan agar tidak menimbulkan multitafsir atau menimbulkan berbagai tafsir. Selain itu, *clarity* juga dapat diartikan sebagai keterbukaan dan transparansi, tidak ada yang ditutup-tutupi antara komunikator dan komunikan, sehingga terjalin rasa saling percaya antara kedua belah pihak.
- g. *Humbel* adalah sikap rendah hati, sikap ini pada dasarnya merupakan sikap saling menghargai, mau melayani, mau mendengarkan dan menerima kritik, tidak sombong atau merendahkan orang lain, berani mengakui kesalahan, mau memaafkan, penuh pengendalian diri dan mengutamakan kepentingan besar.

Apabila komunikasi yang dibangun oleh setiap individu sudah sesuai dengan fungsi, tujuan, jenis, komposisi, dan unsur-unsur penting penyampaian

pesan melalui interaksi komunikasi, maka komunikasi akan berjalan dengan efektif, dan akhirnya tujuan dari komunikasi pun akan tercapai.

2.3.1.2 Komunikasi Interpersonal

Menurut Joseph A. DeVito Komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi yaitu komunikasi yang berlangsung di antara dua orang yang mempunyai hubungan yang mantap dan jelas. Komunikasi interpersonal ini yang mempengaruhi elemen-elemen dan mempunyai kesepakatan untuk mencapai tujuan yang dikehendaki. Harapan dari tujuan tentunya akan merubah pola pikiran dan perilaku menjadi ke arah yang lebih bermanfaat untuk kedepannya. Kesepakatan dalam komunikasi interpersonal yang di lakukan oleh dua orang atau lebih secara tatap muka untuk mencapai kesepakatan yang akan di peroleh untuk mencapai tujuan.

Komunikasi interpersonal adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan antara individu – individu secara tatap muka, yang memungkinkan setiap komunikan menangkap reaksi individu lain secara langsung, baik verbal maupun nonverbal (Mulyana, 2017) Menurut R. Wayne Pace, komunikasi antarpribadi atau interpersonal communication merupakan suatu proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang ataupun lebih dengan cara tatap muka *face to face*, pengirim dapat menyampaikan pesannya secara langsung, dan penerima pesan dapat menerima pesan dan menanggapiya secara langsung pula (Ngalimun, 2018)

Komunikasi interpersonal adalah proses pengiriman pesan secara langsung yang terjadi antara dua orang atau sekelompok orang, dengan beberapa efek dan

feedback baik secara verbal maupun non verbal secara langsung. Komunikasi interpersonal bersifat pribadi, baik yang terjadi secara langsung ataupun komunikasi yang terjadi secara tidak langsung dan dapat menggunakan media, seperti telepon, internet dan media sosial. Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang mempunyai efek besar dalam mempengaruhi orang lain terutama mempengaruhi perindividu, sangat efektif dalam mengubah sikap, perilaku dan tingkah laku antar individu dengan individu lainnya yang terlibat kedalam peristiwa satu komunikasi. Komunikasi interpersonal memiliki karakteristik dan ciri, yaitu pesan yang disampaikan bersifat dua arah dan memicu terjadinya pola penyebaran pesan, dan dilakukan secara tatap muka, memiliki umpan balik atau *feedback* dan efek yang bisa didapatkan secara langsung. Komunikasi interpersonal memiliki karakteristik lain yaitu media dan nirmedia, yaitu komunikasi yang menggunakan media dan yang tidak menggunakan media. Menurut Barnlund, pertemuan yang terjadi antara dua orang atau mungkin sampai dengan empat orang ini terjadi secara spontan dan tidak berstruktur (Hidayat, 2012). Komunikasi interpersonal dikenal oleh sebagian orang dengan proses pertukaran makna antara orang-orang yang sedang berkomunikasi, karena pada setiap pertukaran makna dari setiap individu yang saling berinteraksi dan berkomunikasi akan mengacu pada perubahan dan tindakan yang akan berlangsung secara terus menerus.

Proses komunikasi yaitu langkah-langkah yang menggambarkan bagaimana terjadinya suatu kegiatan dalam berkomunikasi, seperti yang biasa terlihat memang dalam kenyataannya kita tidak pernah berpikir terlalu detail mengenai proses komunikasi. Hal ini disebabkan karena kegiatan dan proses

komunikasi sudah sering terjadi secara terus menerus dalam hidup sehari-hari, sehingga membuat kita tidak lagi merasa perlu menyusun langkah-langkah tertentu secara sengaja ketika akan berkomunikasi. Secara sederhana dapat dikemukakan suatu asumsi bahwa proses komunikasi akan terjadi apabila ada pengirim menyampaikan informasi secara verbal maupun nonverbal kepada penerima dengan menggunakan medium suara manusia (human voice). Berdasarkan asumsi ini maka dapat dikatakan bahwa dalam proses komunikasi interpersonal terdapat komponen-komponen komunikasi yang secara integratif saling berperan sesuai dengan karakteristik komponen itu sendiri.

Fungsi komunikasi interpersonal yaitu berusaha meningkatkan hubungan insan, menghindari juga mengatasi bagaimana konflik-konflik pribadi terjadi, mengurangi ketidakpastian terhadap suatu hal atau suatu proses. Komunikasi interpersonal dapat meningkatkan hubungan kemanusiaan diantara pihak-pihak yang berkomunikasi, melalui komunikasi interpersonal juga dapat berusaha membina hubungan baik, sehingga menghindari dan mengatasi terjadinya konflik-konflik yang terjadi. Adapun fungsi lain dari komunikasi interpersonal yaitu:

- a. Mengetahui diri sendiri juga mengetahui orang lain.
- b. Komunikasi interpersonal membuat kita mengetahui lingkungan kita dengan baik.
- c. Memelihara hubungan yang baik juga menciptakan hubungan yang baik antar personal.
- d. Lebih mudah mengetahui, mengubah sikap juga perilaku.
- e. Mencari hiburan dengan berbagai kesenangan pribadi.

- f. Membantu individu lain dalam menyelesaikan suatu masalah.

Karakteristik Komunikasi Interpersonal Terdapat beberapa karakteristik dalam komunikasi interpersonal. Menurut Judy C. Pearson (dalam Ngalimun, 2018: 16-18) menyebutkan bahwa ada enam karakteristik komunikasi interpersonal, diantaranya sebagai berikut:

1. Komunikasi interpersonal bermulai pada diri sendiri (self). yaitu, salah satu bentuk proses dalam menyampaikan pesan atau menilai individu lain, hal ini butuh adanya kesadaran dari diri sendiri.
2. Komunikasi interpersonal bersifat transaksional. Transaksional merupakan sifat komunikasi interpersonal berpacu pada tindakan dari pihak yang terkait saat berkomunikasi, mereka akan bertukar pesan secara timbal balik dan berkelanjutan.
3. Komunikasi interpersonal mencakup pada aspek isi pesan dan hubungan antarpribadi. Yang dimaksudkan adalah kekuatan antar individu merupakan komunikasi yang bisa berjalan dengan efektif dan tidak hanya ditentukan oleh kualitas pesan.
4. Komunikasi interpersonal mensyaratkan saat pihak-pihak berkomunikasi untuk melibatkan kedekatan fisik. Dengan kata lain, pihak-pihak yang berkomunikasi yang saling bertatap muka komunikasi interpersonal akan berjalan lebih efektif.
5. Komunikasi interpersonal menempatkan kedua belah pihak yang berkomunikasi saling bergantung satu sama lainnya (interdependensi). Hal ini menandakan ranah emosi dilibatkan dalam komunikasi

interpersonal, sehingga terdapat saling ketergantungan emosional di antara pihak-pihak yang berkomunikasi.

6. Komunikasi interpersonal tidak dapat diubah maupun diulang. Artinya, saat menyampaikan sebuah pesan saat komunikasi interpersonal berlangsung tidak dapat mengubah ataupun mengulang kembali tentang apa yang sudah disampaikan. Hal ini perlu adanya kesadaran saat menyampaikan pesan sehingga menciptakan komunikasi yang kondusif

Dari ciri-ciri karakteristik yang telah dipaparkan, maka dapat diketahui komunikasi Interpersonal merupakan komunikasi yang *action oriented*, yaitu suatu tindakan yang berorientasi pada tujuan tertentu. Tujuan komunikasi interpersonal bermacam-macam, diantaranya akan dipaparkan berikut ini:

1. Mengungkapkan perhatian kepada orang lain menjadi salah satu tujuan komunikasi interpersonal untuk mengungkapkan rasa perhatian kepada setiap individunya
2. Menemukan diri sendiri, ketika seorang melakukan komunikasi interpersonal karena ingin mengetahui dan mengenali karakteristik diri seorang individu berdasarkan informasi dari individu lainnya.
3. Menemukan dunia luar dengan komunikasi interpersonal akan memperoleh kesempatan untuk mendapatkan berbagai informasi dari individu lain, termasuk informasi yang actual dengan melakukan komunikasi interpersonal akan merasa lebih dekat dengan individu lainnya.

4. Membangun dan memelihara hubungan yang harmonis, sebagai makhluk sosial salah satu bentuk kebutuhan setiap orang yang paling besar adalah membentuk dan memelihara hubungan baik dengan individu lain.
5. Mempengaruhi sikap dan tingkah laku Komunikasi interpersonal ialah proses penyampaian suatu pesan oleh individu kepada individu lainnya untuk memberitahu atau mengubah pendapat, sikap, atau perilaku baik secara langsung maupun tidak langsung (dengan menggunakan media).
6. Mencari kesenangan atau sekedar menghabiskan waktu ketika seseorang melakukan komunikasi interpersonal sekedar mencari kesenangan atau hiburan.
7. Komunikasi interpersonal dapat menghilangkan kerugian akibat *miscommunication* kesalahan dalam berkomunikasi dan salah interpretasi *mis interpretation* yang terjadi antara koomunikator dan komunikan.
8. Memberikan bantuan *konseling* ahli-ahli kejiwaan, ahli psikologi klinis dan terapi menggunakan komunikasi interpersonal dalam kegiatan profesional mereka untuk mengarahkan pasiennya.

Komunikasi pada umumnya memiliki elemen penting, yaitu sumber, penerima, pesan, saluran, *encoding*, *decoding*, gangguan atau *noise feedback* dan konteks. Unsur-unsur dan elemen penting komunikasi interpersonal menurut Joseph A. DeVito meliputi : (1) Sumber-Penerima; (2) Pesan; (3) EncodingDecoding; (4) Media; (5) Gangguan atau Noise; (6) Umpan Balik; (7)

Konteks; (8) Etika (Ambar, 2017). Ada tingkatan dan tahapan yang terjadi dalam proses komunikasi interpersonal. Ada lima proses yang terjadi dalam komunikasi interpersonal, yaitu:

1. Sensasi

Proses sensasi yang berarti alat indera yang membuat manusia merasa terhubung dengan sekitar. Melalui proses sensasi, manusia menerima dan menyerap menggunakan alat indra dengan berbagai informasi yang diberikan atau ada di lingkungannya untuk kemudian diproses melalui saraf untuk kemudian diteruskan sebagai bahasa ke dalam otak. Dengan begitu, otak manusia akan mudah memproses dan memahami apa saja yang diberikan oleh orang lain dan dirasakan oleh dirinya sendiri, juga terjadi di lingkungan sekitarnya, Proses sensasi akan terjadi jika terpenuhi dua syarat mendasar, yaitu adanya objek atau stimulus dan kemampuan alat indera

2. Asosiasi

Proses asosiasi meneruskan informasi yang telah diserap dan diterima melalui proses sensasi. Seorang individu akan melakukan asosiasi dengan menyamakan atau mencocokkan informasi dan fenomena yang diterima, dengan hal yang sudah diketahui sebelumnya. proses asosiasi tiap individu bisa saja berbeda satu sama lain meskipun informasi yang diberikan atau fenomena yang dilihat sama dengan orang lain

3. Persepsi

Proses persepsi dimana individu memaknai, menyimpulkan, dan menafsirkan pesan atau informasi yang telah melewati dua proses sebelumnya. Dua proses sebelumnya memang memberikan peranan besar dalam proses individu dan memberikan pemaknaan dan penafsiran terhadap informasi yang diterimanya.

4. Memori

Proses memori, dalam proses nya terdapat empat jenis memori, diantaranya *recall* yaitu proses mengingat kembali berbagai informasi atau fakta yang tersimpan dalam otak namun tidak memiliki struktur yang cukup jelas. *recognition* proses mengenali kembali atau menyadari hal-hal tertentu yang tersimpan dalam ingatan kita namun butuh proses mengambil informasi itu kembali, lalu ada *relearning* yaitu proses mempelajari, memaknai, dan menyerap kembali informasi atau fenomena yang sebenarnya pernah diketahui sebelumnya, yang terakhir adalah *reintegrasi*, yaitu menyusun, merekonstruksi ulang, dan mengintegrasikan informasi dan sesuatu yang baru berbekal ingatan yang sedikit tersisa dalam otak.

5. Berfikir

Proses yang terakhir yaitu proses berpikir, proses ini individu melakukan penafsiran akhir terhadap informasi yang telah melalui keempat proses sebelumnya, proses ini menjadi proses penentuan dalam membuat suatu keputusan, dan makna akhir yang dimiliki individu tersebut terhadap pesan yang telah diberikan pihak lain.

Ada berbagai macam perspektif aspek komunikasi interpersonal yang membuat komunikasi bisa menjadi efektif dan tidak efektif, termasuk komunikasi interpersonal yang dapat ditinjau dari berbagai sudut pandang, ada beberapa point penting pada komponen sistem komunikasi interpersonal pada sudut pandang humanistik diantaranya:

1. Sikap Keterbukaan

Kualitas keterbukaan mengacu pada aspek-aspek dari komunikasi interpersonal, yang pertama komunikasi antarpribadi yang efektif harus memiliki keterbukaan kepada orang lain, yang selanjutnya mengacu kepada perasaan seperti kesedihan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap apa yang ada dan terhadap stimulus yang datang, yang terakhir mengangkut pada rasa kepemilikan dan pikiran, mengakui bahwa perasaan dan pikiran yang diucapkan dapat dipertanggung jawabkan.

2. Empati

Diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk memahami dan mengetahui apa yang sedang dialami oleh individu lain, individu tersebut harus bisa memahami perasaan dan sikap individu yang lainnya dengan baik.

3. Sikap mendukung

Komunikasi interpersonal yang efektif harus didasari dengan sikap mendukung terhadap isi pesan yang disampaikan, individu harus bisa mengurangi sifat-sifat yang menentang informasi yang menyangkut

alasan personal seperti takut dan cemas. Sikap yang menentang membuat komunikasi interpersonal menjadi tidak efektif.

4. Sikap positif

Informasi dalam komunikasi interpersonal setidaknya harus mengandung unsur yang positif, pemberi dan penerima setidaknya mempunyai pikiran yang positif terhadap dirinya sendiri dan individu lain.

5. Kesetaraan

Komunikasi interpersonal akan lebih efektif jika suasananya setara atau kesamaan perilaku dari setiap individunya, yang memiliki kesamaan sifat, pemikiran, nilai dan kebiasaan yang sama akan membangun komunikasi interpersonal dengan baik.

Komunikasi interpersonal memiliki faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hubungan interpersonal antar individu yang memiliki hubungan pribadi, diantaranya sebagai berikut

1. Percaya

Kepercayaan dimaksudkan sebagai bentuk keyakinan pada perilaku seseorang agar menciotakan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya, keyakinan kuat terhadap seseorang judimensiga meliputi kebenaran dan rasa mengandalkan dalam hubungan interpersonal, kepercayaan menjadi faktor yang paling berpengaruh dalam komunikasi interpersonal, dalam hal ini ada tiga faktor utama yang akan

menumbuhkan sikap percaya, yaitu: (1) menerima, (2) empati, dan (3) kejujuran.

2. Sikap positif

Sikap positif merupakan sikap dalam mengurangi resiko defensif didalam komunikasi, seseorang yang memiliki sikap defensif cenderung lebih banyak melindungi dirinya dari ancaman yang ia tanggapi dalam komunikasi jika dibandingkan dengan memahami pesan apa yang disampaikan oleh orang lain.

3. Sikap terbuka

Sikap yang memiliki pengaruh besar dalam menumbuhkan komunikasi interpersonal yang efektif, sikap keterbukaan merupakan sikap yang penting dalam komunikasi interpersonal karena dalam sikap keterbukaan akan memunculkan sikap saling percaya juga timbulnya rasa kedekatan.

2.3.1.3 Komunikasi Verbal dan Komunikasi Nonverbal

2.3.1.3.1 Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal merupakan suatu bentuk komunikasi yang lazim dipergunakan untuk menyampaikan pesan kepada lawan bicara melalui tulisan maupun lisan. Komunikasi verbal juga sering dilakukan oleh Guru dalam proses komunikasinya dengan siswa disekolah, komunikasi verbal di anggap sangat efektif dan tepat karena dilakukan langsung bertatap muka. Komunikasi verbal juga sering digunakan oleh pelajar berkebutuhan khusus tunagrahita meskipun perkembangan bahasa anak tunagrahita berbeda dengan anak normal pada umumnya, karena

tunagrahita mengalami keterlambatan dalam perkembangan bahasa atau bicara, anak tunagrahita biasanya mengalami gangguan ujaran *speech disorder* atau gangguan bahasa *language disorder*. Gangguan ujaran tersebut dapat dilihat dalam masalah artikulasi yang menyangkut substitusi seperti satu bunyi diganti dengan bunyi lain dan omisi atau menghilangkan bunyi sama sekali. Jenis gangguan lainnya juga mencakup keadaan gagap dan suara parau atau kelainan volume dan warna suaranya, namun semua hal tersebut menjadi bentuk komunikasi verbal yang khas pada tunagrahita dan yang membedakannya dengan anak normal lainnya.

2.3.1.3.2 Komunikasi NonVerbal

Komunikasi non verbal adalah komunikasi yang berbaur dengan pembicaraan, misalnya gerakan, ekspresi wajah, gerakan mata, karakteristik suara dan penampilan pribadi adalah merupakan suatu bentuk komunikasi nonverbal. Bentuk komunikasi non verbal digunakan juga oleh Guru dalam proses belajar mengajar atau berinteraksi dan berkomunikasi dengan siswa di dalam kelas, komunikasi nonverbal dilakukan agar siswa mudah memahami maksud dari apa yang disampaikan oleh guru kaitannya dengan meningkatkan pengetahuan murid tersebut. Komunikasi nonverbal merupakan proses komunikasi dimana pesan disampaikan tidak menggunakan kata-kata Nonverbal sering kali digunakan untuk melukiskan semua peristiwa komunikasi diluar kata-kata terucap ataupun tertulis. Dalam kenyataannya komunikasi nonverbal dapat saling melengkapi dalam komunikasi yang kita lakukan sehari-hari. Begitu pun bagi anak tunagrahita mereka juga sering kali menggunakan pesan-pesan nonverbal.

2.3.2 kerangka Konseptual

2.3.2.1 Covid-19

2.3.2.1.1 Pengertian Covid-19

Virus Corona berasal dari Coronaviruses (CoV) yang menyebabkan penyakit mulai dari flu biasa hingga yang lebih parah seperti Middle East Respiratory Syndrome (MERS-CoV) dan Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS-CoV). Sedangkan untuk Novel Coronavirus (nCoV) adalah jenis baru yang belum diidentifikasi sebelumnya pada manusia. Virus Corona merupakan zoonosis, artinya ditularkan antara hewan dan manusia. Menurut penyelidikan yang telah dilakukan, SARS-CoV ditularkan dari kucing luwak atau yang lebih dikenal dengan musang ke manusia dan MERS-CoV dari unta ke manusia. Namun beberapa virus Corona juga dikenal beredar pada hewan-hewan yang sebelumnya belum pernah menginfeksi manusia.

2.3.2.1.2 Ciri-ciri Terinfeksi Virus Covid-19

Jadi apa yang dimaksud virus Corona sebenarnya dan kapan seseorang bisa dikatakan terjangkit virus tersebut? Gejala infeksi virus Corona sendiri cukup sulit dilihat pada awalnya. Hal ini dikarenakan tidak semua orang yang sudah terinfeksi akan langsung memperlihatkan gejala-gejala awal dari virus Corona. Dibutuhkan 2 hingga 14 hari sampai orang yang sudah terinfeksi tersebut mengeluarkan tanda atau ciri-ciri virus Corona. Selama tenggang waktu tersebut bisa saja orang-orang yang terinfeksi tanpa sadar menularkannya kepada orang lain. Inilah mengapa sangat penting untuk mengisolasi diri di dalam rumah terlebih dahulu selama

kurang lebih 2 minggu, terutama bagi orang-orang yang baru saja bepergian ke luar negeri atau melakukan kontak dekat dengan pasien terinfeksi virus Corona.

Agar lebih paham mengenai apa yang dimaksud virus Corona dan gejalanya, berikut ini beberapa ciri-ciri orang yang terinfeksi virus Corona dengan tingkat yang lebih rendah seperti dikutip dari CDC:

1. Demam
2. Batuk
3. Sesak napas

Sedangkan untuk pasien dengan tingkat yang lebih tinggi akan mengalami gejala virus Corona berupa:

1. Sulit bernapas atau napas pendek
2. Nyeri atau sakit pada bagian dada
3. Pusing atau tidak mampu berdiri dan menggerakkan tubuh
4. Bibir atau wajah tampak membiru

Jika merasakan gejala-gejala virus Corona seperti yang telah disebutkan di atas, terutama pasien dengan tingkat yang lebih tinggi, maka segeralah pergi ke dokter untuk mendapatkan perawatan medis.

2.3.2.1.3 Cara Mencegah Virus Covid – 19

Cara yang terpenting untuk mencegah infeksi Covid-19 atau virus Corona adalah dengan menjaga kesehatan dan kebersihan. Seperti dikutip dari WHO, rekomendasi dasar untuk mencegah penyebaran infeksi adalah dengan mencuci

tangan secara teratur menggunakan sabun, menutupi mulut dan hidung ketika batuk atau bersin, dan memasak daging dan telur hingga matang. Selain itu, hindari kontak langsung dengan siapapun yang menunjukkan gejala virus Corona, seperti sesak napas, batuk, dan bersin.

Demikianlah beberapa hal yang perlu kamu ketahui mengenai apa yang dimaksud virus Corona. Semoga dengan lebih memahami apa yang dimaksud virus Corona dan mengetahui gejala-gejalanya pada manusia serta cara pencegahannya, kita semua bisa terhindar dari bahaya penyebaran dan infeksi virus.

2.3.2.1.4 Bahaya Covid-19

Coronavirus atau virus corona merupakan keluarga besar virus yang menyebabkan infeksi saluran pernapasan atas ringan hingga sedang, seperti penyakit flu. Banyak orang terinfeksi virus ini, setidaknya satu kali dalam hidupnya. Namun, beberapa jenis virus corona juga bisa menimbulkan penyakit yang lebih serius, seperti *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS-CoV) dan Pneumonia.

SARS yang muncul pada November 2002 di Tiongkok, menyebar ke beberapa negara lain. Mulai dari Hongkong, Vietnam, Singapura, Indonesia, Malaysia, Inggris, Italia, Swedia, Swiss, Rusia, hingga Amerika Serikat. Epidemi SARS yang berakhir hingga pertengahan 2003 itu menjangkiti 8.098 orang di berbagai negara. Setidaknya 774 orang mesti kehilangan nyawa akibat penyakit infeksi saluran pernapasan berat tersebut. Sampai saat ini terdapat tujuh coronavirus (HCoV) yang telah diidentifikasi, yaitu:

- HCoV-229E.

- HCoV-OC43.
- HCoV-NL63.
- HCoV-HKU1.
- SARS-COV (yang menyebabkan sindrom pernapasan akut).
- MERS-COV (sindrom pernapasan Timer Tengah).
- COVID-19 atau dikenal juga dengan Novel Coronavirus (menyebabkan wabah pneumonia di kota Wuhan, Tiongkok pada Desember 2019, dan menyebar ke negara lainnya mulai Januari 2020. Indonesia sendiri mengumumkan adanya kasus covid 19 dari Maret 2020.

2.3.2.2 Guru dan Pelajar

Guru sekolah luar biasa merupakan pendidik untuk siswa dan siswi penyandang kebutuhan khuss, guru sekolah luar biasa bagi sebagian orang dianggap menjadi hal yang baik karena guru sekolah luar biasa memiliki keahlian tersendiri untuk memberikan bimbingan kepada anak-anak berkebutuhan khusus dengan memiliki keahlian komunikasi yang baik cara pendekatan tersendiri untuk proses belajar mengajar karena tidak sama seperti mengajar murid pada umumnya, meskipun membutuhkan bimbingan dan cara belajar yang khusus tetapi pada dasarnya guru sekolah luar biasa berusaha membantu anak berkebutuhan khusus agar bisa hidup dengan mandiri sehingga mereka tidak akan sulit untuk bersosialisasi dilingkungan sekitar dan tidak akan bergantung kepada masyarakat atau orang laing, menjalankan niat menjadi guru sekolah luar biasa tidaklah mudah banyak halangan seperti tanggapan masyarakat yang meremehkan profesi tersebut,

nyatanya guru sekolah luar biasa harus memiliki kesabaran yang ekstra, mental yang kuat dan daya tahan fisik yang luar biasa karena menangani anak berkebutuhan khusus sangatlah berbeda dan bisa dibilang sulit karena berbeda dengan mengajarkan anak-anak pada umumnya. Cara berkomunikasi seorang guru sekolah luar biasa pada anak berkebutuhan khusus disaat melakukan proses belajar mengajar, tentunya diperlukan keterampilan yang berbeda dan keterampilan yang khusus karena berbeda dengan anak-anak normal lainnya. Apa yang biasa dilakukan oleh anak normal tentunya akan sulit juga ketika dilakukan maupun diikuti oleh anak berkebutuhan khusus.

2.3.2.3 Konsep Pendidikan Pada Anak Berkebutuhan Khusus

Konsep pendidikan anak berkebutuhan khusus melihat kebutuhan anak dari spektrum yang sangat luas karena setiap anak memiliki kebutuhan yang bersifat khusus, oleh sebab itu anak berkebutuhan khusus memiliki dua kategori yaitu anak berkebutuhan khusus yang bersifat sementara (*temporary special needs*) dan anak kebutuhan khusus yang bersifat menetap (*permanently special needs*). Anak yang dikategorikan berkebutuhan khusus temporer atau sementara (*temporary special needs*) adalah anak-anak yang mengalami hambatan akibat dari faktor-faktor lingkungan seperti:

1. Mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri akibat sering menerima kekerasan dalam rumah tangga
2. Mengalami kesulitan konsentrasi karena sering diperlakukan tidak baik bahkan diperlakukan kasar oleh orang tuanya

3. Mengalami kesulitan kumulatif dalam berkonsentrasi membaca dan berhitung yang disebabkan kekeliruan guru dalam mengajar
4. Mengalami trauma akibat dari bencana alam yaang telah dialami

Anak- anak seperti ini memerlukan bantuan khusus untuk mengatasi hambatan-hambatan yang dialaminya, apabila mereka tidak mendapatkan layanan pendidikan yang tepat sesuai dengan kebutuhannya, besar kemungkinan hambatan tersebut akan menjadi permanent, anak berkebutuhan khusus yang bersifat permanen (*permanently special needs*) adalah anak-anak yang mengalami hambatan dan kebutuhan khusus akibat dari kecacatan tertentu, misalnya kebutuhan khusus akibat dari seorang ibu yang terkena infeksi atau virus pasca mengandung, kekurangan zat makanan dan gizi, kecelakaan atau keracunan yang menyebabkan kehilangan fungsi penglihatan, kehilangan fungsi pendengaran, perkembangan kecerdasan atau kognitif yang rendah dan gangguan fungsi gerak motorik.

Dalam konsep pendidikan anak berkebutuhan khusus harus memenuhi komponen-komponen yang sesuai dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus, pembelajaran anak berkebutuhan khusus adalah kegiatan yang terencana dan dilakukan untuk mengkondisikan seseorang agar dapat belajar mencapai tujuan dalam pembelajaran tersebut. Pelaksanaan pembelajaran merupakan tujuan dari setiap pelaksanaan kurikulum yang telah ditetapkan dimasing-masing sekolah luar biasa, semua disusun sebagai proses kegiatan pembelajaran anak berkebutuhan khusus. Oleh karena itu pelaksanaan pembelajaran dirancang dengan seagik mungkin dan disesuaikan dengan kemampuan juga kebutuhan masing-masing anak

berkebutuhan khusus. Oleh sebab itu diperlukan konsep yang sangat mendukung disetiap aspeknya, seperti :

1. Tujuan

Tujuan menjadi peran penting dalam proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus, tujuan yang dimaksudkan adalah untuk perkembangan disetiap proses, kondisi dan kebutuhan masyarakat yang didasari dengan pemikiran yang sesuai.

2. Materi atau Bahan Pembelajaran

Materi untuk anak berkebutuhan khusus yang memiliki intelegensi diatas normal dapat diperluas diperdalam bahkan bisa ditambah dengan materi baru. Untuk anak berkebutuhan khusus yang memiliki intelegensi cukup relatif normal materi untuk sekolah normalpun dapat digunakan namun tingkat kesulitannya sedikit diturunkan. Begitu pula untuk anak berkebutuhan khusus yang memiliki intelegensi dibawah normal, materi yang diberikan dapat disesuaikan diturunkan ataupun dikurangi tergantung bagaimana kebutuhannya.

3. Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran sangat mempengaruhi proses belajar anak berkebutuhan khusus, strategi pembelajaran hendaknya disesuaikan dengan kebutuhan anak, karena strategi yang baik akan menghasilkan pembelajaran yang bagus untuk keberlangsungan anak berkebutuhan khusus

4. Media Pembelajaran

Penggunaan media dalam proses pembelajaran memiliki fungsi yang sangat baik, melalui penggunaan media belajar anak berkebutuhan khusus dilatih kepekaan dan keterampilannya secara optimal, penggunaan medianya seperti media audio yang menghasilkan bunyi dan suara, media visual dapat memperlihatkan rupa juga bentuk dan media tiga dimensi seperti benda sebenarnya

5. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran sngat diperlukan karena bisa dijadikan sebagai umpan balik mengenai tujuan pembelajaran, apakah tujuan tersebut sudah tercapai secara maksimal atau belum. Jika tujuan belum tercapai, maka perlu dilakukannya evaluasi terhadap bahan pembelajaran yang telah diberikan.

2.3.2.4 Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita

Tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata. Dalam kepustakaan bahasa asing digunakan istilah-istilah mental retasdation, mentally retarded, mental deficiency, mental defective, dan lain-lain. Menurut Nunung Apriyanto (2012:21) bahwasanya secara signifikan anak tunagrahita adalah anak yang memiliki kecerdasan dibawah rata-rata anak pada umumnya dengan disertai hambatan dalam penyesuaian diri dengan lingkungan sekitarnya. Mereka memiliki keterlambatan dalam segala bidang dan rentang memori mereka pendek terutama yang berhubungan dengan akademik, kurang dapat berpikir abstrak. Tunagrahita merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai

keterbelakangan atau berkebutuhan khusus dan kemampuan intelektual yang dibawah rata-rata, dalam bahasa asing digunakan istilah-istilah seperti *mental retardation*, *mentally retarded*, *mental deficiency*, *mental defective*, anak tunagrahita juga dikenal dengan keterbelakangan mental disebabkan karena keterbatasan kecerdasannya yang mengakibatkan dirinya sukar dalam mengikuti mengikuti program pendidikan disekolah biasa secara klasikal maka dibuat sekolah khusus yaitu sekolah luar biasa (LSB) untuk kebutuhan pendidikan anak berkebutuhan khusus, oleh karena itu anak terbelakang mental membutuhkan layanan pendidikan secara khusus yang disesuaikan dengan kemampuan anak tersebut, anak tunagrahita adalah mereka yang kecerdasannya berada di bawah rata-rata normal dan diperlukan komunikasi dan pendekatan yang baik agar dalam menjalankan pendidikan atau proses belajarnya tidak merasa kesulitan, karena disamping itu mereka juga mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan, mereka akan merasa kesulitan jika memikirkan hal-hal yang abstrak, sulit dicerna dan yang berbelit-belit. Dapat disimpulkan bahwa anak tunagrahita memiliki keterbatasan mental, yang perlu pendekatan khusus dalam berkomunikasi juga dalam didikannya.

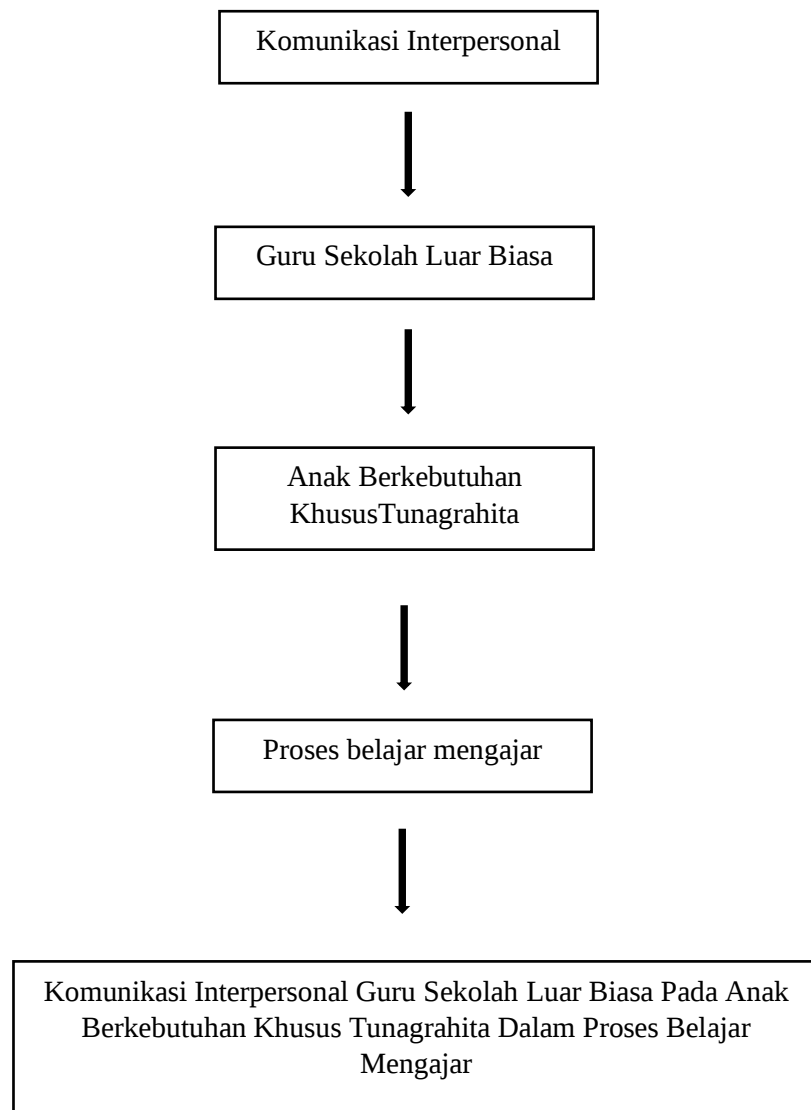
2.3.2.5 Proses Belajar Mengajar Pelajar Tunagrahita

Anak tunagrahita memerlukan pendidikan dan bimbingan yang khusus karena tentunya proses komunikasi saat belajar mengajar guru dengan anak berkebutuhan khusus berbeda dengan proses belajar mengajar anak normal pada umumnya, yang menjadikan faktor-faktor dalam proses pembelajaran dan berkomunikasi nya pun berbeda. Guru dan siswa merupakan dua komponen

yang berperan penting dan saling berkaitan satu dengan yang lain dan saling menguntungkan antara keduanya. Jika keduanya samasama berperan aktif, maka dari komunikasi tersebut akan terjadi perubahan secara terus menerus pada bidang pendidikan yang meliputi pengetahuan, sikap dan keterampilan (Pal, Halder and Guha, 2019). Dibutuhkan ketenangan, kelembutan, keterbukaan juga pengertian yang lebih secara interpersonal ketika mencoba untuk berkomunikasi dengan anak berkebutuhan khusus, karena anak tunagrahita biasanya akan lebih sensitive dibandingkan dengan anak normal lainnya. Biasanya mereka akan takut dan akan lebih menutup dirinya kepada orang-orang yang baru mereka temui. Seringnya keterbukaan antara seorang guru pada anak berkebutuhan khusus tunagrahita membuat ikatan yang kuat diantara mereka untuk bisa saling mengenal satu sama lain. Sehingga komunikasi yang paling tepat dan juga efektif untuk anak berkebutuhan khusus penyandang tunagrahita adalah dengan komunikasi antar pribadi atau Komunikasi interpersonal. Hal ini membuat anak tunagrahita memerlukan pendidikan dan bimbingan yang khusus maka dari itu pemerintah membuat sekolah luar biasa (SLB) untuk menunjang pendidikan anak berkebutuhan khusus.

2.3.3 Bagan Kerangka Konseptual

Dalam kerangka konseptual yang sudah dijelaskan, maka terdapat bagan dari kerangka konseptuan berikut ini :



Bagan 2.1

Komunikasi Interpersonal Guru Sekolah Luar Biasa Pada

Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita Dalam Proses Belajar Mengajar